

**ETIKA TUAN GURU DAN PENGARUHNYA TERHADAP LAKU  
KEBERAGAMAAN MASYARAKAT SASAK**



**Oleh: Muhyidin Azmi**

**NIM: 19205010035**

**TESIS**

STATE ISLAMIC UNIVERSITY  
SUNAN KALIJAGA  
Diajukan kepada Program Studi Magister  
Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta  
Untuk Memenuhi Salah Satu Syarat Guna  
Memperoleh Gelar Magister Agama (M, Ag)  
Program Studi Aqidah dan Filsafat Islam

**YOGYAKARTA  
2021**

**PERNYATAAN KEASLIAN  
DAN BEBAS DARI PLAGIARISME**

Yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : Muhyidin Azmi, S. Ag  
NIM : 19205010035  
Fakultas : Ushuluddin dan Pemikiran Islam  
Jenjang : Magister  
Program Studi : Aqidah dan Filsafat Islam  
Konsentrasi : Filsafat Islam

menyatakan bahwa naskah tesis ini secara keseluruhan adalah hasil penelitian/karya saya sendiri, kecuali pada bagian-bagian yang dirujuk sumbernya. Naskah tesis ini bebas dari plagiarisme. Jika di kemudian hari terbukti bahwa naskah tesis ini bukan karya saya sendiri atau terdapat plagiasi di dalamnya, maka saya siap ditindak sesuai dengan ketentuan yang berlaku.

Yogyakarta, 6 Mei 2021  
Saya yang menyatakan,



**Muhyidin Azmi, S. Ag**  
NIM: 19205010035

STATE ISLAMIC UNIVERSITY  
**SUNAN KALIJAGA**  
YOGYAKARTA

## HALAMAN PENGESAHAN



KEMENTERIAN AGAMA  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA  
FAKULTAS USHULUDDIN DAN PEMIKIRAN ISLAM  
Jl. Marsda Adisucipto Telp. (0274) 512156 Fax. (0274) 512156 Yogyakarta 55281

### PENGESAHAN TUGAS AKHIR

Nomor : B-880/Un.02/DU/PP.00.9/07/2021

Tugas Akhir dengan judul : ETIKA TUAN GURU DAN PENGARUHNYA TERHADAP LAKU KEBERAGAMAN MASYARAKAT SASAK

yang dipersiapkan dan disusun oleh:

Nama : MUHYIDIN AZMI, S. Ag  
Nomor Induk Mahasiswa : 19205010035  
Telah diujikan pada : Selasa, 25 Mei 2021  
Nilai ujian Tugas Akhir : A/B

dinyatakan telah diterima oleh Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

#### TIM UJIAN TUGAS AKHIR



Ketua Sidang

Dr. Muhammad Taufik, S.Ag., M.A  
SIGNED

Valid ID: 60dadfc264778



Penguji I

Dr. Ahmad Salehudin, S.Th.L, M.A  
SIGNED

Valid ID: 60cc2a9938d19



Penguji II

Dr. Inayah Rohmaniyah, S.Ag., M.Hum.,  
M.A.  
SIGNED

Valid ID: 60dd2817d965a



Yogyakarta, 25 Mei 2021  
UIN Sunan Kalijaga  
Dekan Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam  
Dr. Inayah Rohmaniyah, S.Ag., M.Hum., M.A.  
SIGNED

Valid ID: 60dd2817d3967

## NOTA DINAS PEMBIMBING

Kepada Yth.,

Ketua Program Studi Magister  
(S2) Aqidah dan Filsafat Islam Fakultas  
Ushuluddin dan Pemikiran Islam UIN  
Sunan Kalijaga Yogyakarta

*Assalamu 'alaikum wr.wb.*

Disampaikan dengan hormat, setelah melakukan bimbingan, arahan, dan koreksi terhadap penulisan tesis yang berjudul:

### **ETIKA TUAN GURU DAN PENGARUHNYA TERHADAP LAKU KEBERAGAMAAN MASYARAKAT SASAK**

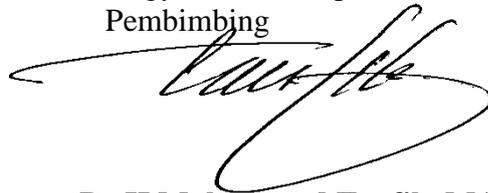
Yang ditulis oleh :

Nama : Muhyidin Azmi, S. Ag  
NIM : 19205010035  
Fakultas : Ushuluddin dan Pemikiran Islam  
Jenjang : Aqidah dan Filsafat Islam  
Konsentrasi : Filsafat Islam

Saya berpendapat bahwa tesis tersebut sudah dapat diajukan kepada Program Studi Magister (S2) Aqidah dan Filsafat Islam Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam UIN Sunan Kalijaga untuk diujikan dalam rangka memperoleh gelar Magister Agama.

*Wassalamu'alaikum wr.wb.*

Yogyakarta, 25 April 2021  
Pembimbing



**Dr.H.Muhammad Taufik, MA**  
**NIP: 19710616 199703 1 003**

## **MOTTO**

“Tetaplah Hidup Dengan Baik”



**HALAMAN PERSEMBAHAN**

“Untuk Kedua Orang Tua Tercinta”

&

“Segenap Keluarga Besar Tercinta”

(Sukri’s Family & Zainuddin Family)



## KATA PENGANTAR

Segala puji bagi Allah Swt sang pencipta langit dan bumi yang telah melimpahkan rahmat, karunia serta hidayah-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan penelitian ini dengan judul **“ETIKA TUAN GURU DAN PENGARUHNYA TERHADAP LAKU KEBERAGAMAAN MASYARAKAT SASAK”**. Shalawat serta salam semoga selalu terlimpahkan kepada junjungan alam Nabi Muhammad SAW, serta para keluarga dan sahabatnya yang telah memberikan petunjuk dan bimbingan menuju jalan yang diridhai Allah SWT.

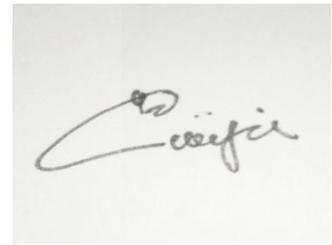
Rasa syukur kepada Allah SWT, yang telah mengkaruniai sosok orang tua yang terhormat Sahmini (Ibu) dan Apandi (Ayah) yang tidak pernah lelah memberikan doa, perhatian serta kasih sayang yang tulus tanpa putus kepada penulis. Juga penulis ucapkan terimakasih kepada seluruh keluarga yang telah banyak membantu, mendoakan juga memberikan semangat bagi penulis untuk menyelesaikan studi ini. Penulis menyadari bahwa penyusunan tesis ini tidak mungkin akan terwujud tanpa adanya bantuan, bimbingan, dan dorongan dari berbagai pihak. Oleh karena itu, dengan segala kerendahan hati pada kesempatan ini penulis mengucapkan rasa terima kasih kepada:

1. Prof. Dr. Phil. Al Makin, S.Ag., M.A, selaku Rektor UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.
2. Dr. Inayah Rohmaniyah, S.Ag., M.Hum., M.A, selaku Dekan Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.
3. Dr. Imam Iqbal, S.Fil.I, M.S.I selaku Ketua Program Studi Aqidah dan Filsafat Islam Magister (S2) Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam.
4. Dr. H Muhammad Taufik, M.A., yang telah bersedia meluangkan waktunya serta berkenan membimbing penulisan ini di tengah berbagai kesibukan beliau sebagai dosen di Program Studi Aqidah dan Filsafat Islam Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam UIN Sunan Kalija. Karena, berkat bimbingan beliaulah tesis ini dapat diselesai dengan tepat waktu.

5. Seluruh dosen Program Studi Aqidah dan Filsafat Islam Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam UIN Sunan Kalija yang telah memberikan dan membuka wawasan pengetahuan penulis.
6. Staf Administrasi Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam yang telah membantu kelancaran studi selama penulis menjadi mahasiswa.
7. Kedua orang tua tercinta, yang selalu mendo'akan, mendidik, membesarkan, dan memperjuangkan nasib anaknya dengan tulus ikhlas tanpa pamrih.
8. Guru Muhammad Said, M. Ag. Serta guru Syamsul Wathoni, M. Ag., yang selalu sabar dalam membimbing dan memotivasi murid-muridnya.
9. Teman-teman seperjuangan Magister Aqidah dan Filsafat Islam angkatan 2019 yang selalu memberi support dan semangat dalam proses penulisan tugas akhir ini.
10. Kakanda Saidah, S. Pd., Kakanda Usman Hadi, S. Pd., serta Kakanda Nurul Hasanah, S. Pd., yang selalu sabar dalam membimbing dan memotivasi penulis di dalam menjalani tantangan hidup, khususnya untuk bertahan dalam menyelesaikan tesis ini.
11. Sahabat sealumni Sekolah Tinggi Agama Islam Darul Kamal Nahdlatul Wathan Lombok Timur dan seperjuangan selama berlalu lalang di kota Jogja yang penuh dengan keistimewaan, Hayadi, S. Ag., Muhammad Zainul Hasan, S. Ag., dan Siti Maryam, S. Ag.
12. Sahabat sekaligus keluarga "Kedatuk Jawanesia", Muhammad Zulfikri, Qodri Mursyiddin, Muhammad Zainul Hasan, Wirahadi Kusuma, dan Hairil Amri.
13. Seluruh anggota dan pengurus Himpunan Pemuda Pelajar dan Mahasiswa (HPPM) Ashabul Kahfi Kedatuk.
14. Para Sahabat dari mulai masuk kampus hingga wisuda yang tidak bisa disebutkan namanya satu persatu yang selalu memberikan semangat dalam penulisan tesis ini.
15. Teman-teman Komuntias Kalam Lombok Yogyakarta yang tidak dapat disebutkan satu persatu, selaku teman diskusi dan menikmati indahnnya kota Yogyakarta.

16. Semua yang tidak dapat penulis sebutkan satu persatu yang telah memberikan dukungan maupun arahan dalam proses pengerjaan tesis ini, penulis ucapkan terimakasih sebesar-besarnya.
17. Dengan demikian, Penulis menyadari bahwa tesis ini masih jauh dari kesempurnaan. Karena itu, saran dan kritik yang membangun sangat penulis harapkan. Akhirnya semoga tulisan ilmiah yang berbentuk tesis ini dapat menjadi sumbangsih pemikiran dan menambah wawasan khazanah keIslaman. Semoga hal ini senantiasa bernilai ibadah dihadapan Allah.

Yogyakarta, 25 April 2021



Muhyidin  
Azmi



## ABSTRAK

Penelitian ini berangkat dari sebuah fenomena empirik yang terjadi dalam masyarakat Sasak, bahwa masyarakat muslim Sasak dalam menjalankan kehidupan sehari-hari (sosial dan religius) selalu menstandarisasikan tentang apa yang disebut baik dan tentang apa yang disebut buruk kepada apa yang telah dikatankan atau diajarkan oleh Tuan Guru kepada mereka. Masyarakat Sasak yang pada awal sebelum munculnya Tuan Guru di pulau Lombok merupakan masyarakat yang sangat percaya akan hal-hal gaib. Selain itu, dalam masyarakat Sasak juga terdapat naskah Babad Lombok yang merupakan salah satu karya sastra klasik yang mengandung nilai-nilai budaya yang luhur bagi suku Sasak yang selanjutnya dijadikan sebagai pegangan dalam menjalani kehidupan sosial dan keagamaan mereka. Oleh karena itulah, penelitian ini akan mengkaji tentang ajaran etika seperti apa yang diajarkan oleh Tuan Guru kepada masyarakat Sasak dan bagaimanakah ajaran etika tersebut dijadikan sebagai falsafah hidup bagi masyarakat Sasak.

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif, penelitian yang berjenis lapangan ialah penelitian yang menggunakan data-data yang ditemukan di lapangan sebagai sumber data dan juga sekaligus bersifat kajian pustaka ialah penelitian yang menjadikan buku-buku yang membahas tema yang dikaji sebagai sumber data dalam penelitian. Teknik analisis data yang digunakan adalah metode analisis kritis yang selanjutnya akan digunakan untuk menguraikan ajaran-ajaran etika Tuan Guru secara kritis. Kerangka teori yang digunakan dalam penelitian ini adalah teori sosiologi pengetahuan Peter L. Berger dan Thomas Lukman yang akan digunakan sebagai landasan berpikir dalam menganalisa sistem nilai yang diajarkan oleh Tuan Guru kepada masyarakat Sasak.

Adapun hasil dari penelitian ini terdapat beberapa sistem nilai yang ditanamkan oleh Tuan Guru kepada masyarakat Sasak, yaitu; nilai keimanan, ketakwaan dan kemasyarakatan. Ajaran etika Tuan Guru merupakan sebuah sistem nilai yang telah mampu mengkonstruksi perilaku-perilaku orang-orang yang berada dan terlibat di sekitarnya yang disebabkan karena Tuan Guru bagi masyarakat Sasak ialah sosok yang memiliki peranan yang tinggi. Mayoritas masyarakat Sasak percaya dengan sikap hormat pada tokoh agama yang disandang oleh Tuan Guru, dan juga oleh kharisma yang sudah melekat pada Tuan Guru dan hal tersebut merupakan hal yang sudah dikonstruksi oleh masyarakat. Namun terdapat sebagian masyarakat percaya pada ajaran etika yang diajarkan oleh Tuan Guru dari sisi substansi isi ajaran dan keilmuan Tuan Guru.

**Kata Kunci:** Etika, Tuan Guru, Sasak Lombok.

## PEDOMAN TRANSLITERASI

Berikut ini adalah Skema Transliterasi Arab-Latin yang dipergunakan dalam Tesis ini:

No.	Arab	Latin	No.	Arab	Latin
1.	ا	A	16.	ط	t}
2.	ب	B	17.	ظ	z}
3.	ت	T	18.	ع	‘
4.	ث	Th	19.	غ	Gh
5.	ج	J	20.	ف	F
6.	ح	h}	21.	ق	Q
7.	خ	Kh	22.	ك	K
8.	د	D	23.	ل	L
9.	ذ	Dh	24.	م	M
10.	ر	R	25.	ن	N
11.	ز	Z	26.	و	W
12.	س	S	27.	ه	H
13.	ش	Sh	28.	ع	‘

14.	ص	s}	29.	ي	Y
15.	ض	d}			

1. Vocal tunggal (monoftong) yang dilambangkan dengan *h}arakat*, ditransliterasikan sebagai berikut:
  - a. Tanda Fathah (◌َ) dilambangkan dengan huruf “a”
  - b. Tanda Kasrah (◌ِ) dilambangkan dengan huruf “i”
  - c. Tanda Dammah (◌ُ) dilambangkan dengan huruf “u”
2. Vocal rangkap (diftong) yang dilambangkan secara gabungan antara *h}arakat* dan huruf, ditrasliterasikan sebagai berikut:
  - a. Vocal rangkap (◌َو) dilambangkan dengan huruf au, seperti: *syaukani, al-yaum*.
  - b. Vocal rangkap (◌َا) dilambangkan dengan huruf ai, seperti: *‘umaili, zuhaili*.
3. Vocal panjang (*madd*) ditransliterasikan dengan menuliskan huruf vocal disertai coretan horizontal (*macron*) di atasnya, contoh: *Fala>h}, h}aki>m, mans}u>r*.
4. *Syaddah* ditransliterasikan dengan menuliskan huruf yang bertanda *syaddah* dua kali (dobel) seperti: *t}ayyib, sadda, zuyyina*.
5. *Alif-Lam (lam ta’rif)* tetap ditransliterasikan mengikuti teks (bukan bacaan) meskipun bergabung dengan huruf *syamsiyyah*, antara *Alif-Lam* dan kata benda, dihubungkan dengan tanda penghubung, misalnya: *al-qalam, al-kitab, al-syams, al-ra’d*.

6. Adapun transliterasi untuk *ta marbut}ah* ada tiga, yaitu:
- Ta marbut}ah* hidup, *Ta marbut}ah* yang hidup atau mendapat *h}arakat fathah, kasrah* dan *dammah*, maka transliterasinya adalah t/t.
  - Ta marbut}ah* mati (menghadap sukun). *Ta marbut}ah* yang mati atau menghadap *h}arakat sukun*, maka transliterasinya adalah h/h.
  - Apabila pada suatu kata yang akhir katanya *Ta marbut}ah* diikuti oleh kata yang mengandung kata sandang *al* serta bacaan kedua kata itu terpisah, maka *Ta marbut}ah* itu ditransliterasikan dengan *ha* (h). Contoh: ( المدينة المنورة ) *al-Madi>nah al-Munawwarah*.
7. Apabila kata Arab tersebut dalam rangkaian frasa atau kalimat, maka transliterasinya adalah ditulis kata perkata atau ditulis menurut bunyi pengucapannya dalam rangkaian tersebut, contoh: ( شيخ الاسلام ) *syaikh al-Isla>m*.

## DAFTAR ISI

<b>HALAMAN JUDUL</b> .....	i
<b>PERNYATAAN KEASLIAN DAN BEBAS DARI PLAGIARISME</b> .....	ii
<b>HALAMAN PENGESAHAN</b> .....	iii
<b>NOTA DINAS PEMBIMBING</b> .....	iv
<b>MOTTO</b> .....	v
<b>HALAMAN PERSEMBAHAN</b> .....	vi
<b>KATA PENGANTAR</b> .....	vii
<b>ABSTRAK</b> .....	x
<b>PEDOMAN TRANSLITERASI</b> .....	xii
<b>DAFTAR ISI</b> .....	xiv
<b>BAB I : PENDAHULUAN</b> .....	<b>1</b>
A. Latar Belakang Masalah .....	1
B. Rumusan Masalah.....	7
C. Tujuan Penelitian dan Manfaat Penelitian .....	8
D. Telaah Pustaka .....	9
E. Kerangka Teoritik .....	12
F. Metode Penelitian .....	14
G. Sistematika Pembahasan .....	16
<b>BAB II : SEKILAS TENTANG PULAU LOMBOK</b> .....	<b>17</b>
A. Sejarah Pulau Lombok .....	17
B. Sejarah Islam di Pulau Lombok.....	24
C. Keberagaman Masyarakat Sasak.....	31
<b>BAB III : DISKURSUS TENTANG TUAN GURU DI PULAU LOMBOK</b> ..	<b>36</b>

A. Sejarah Kemunculan Tuan Guru; Haji dan Persoalan Awal Seputar Gelar Tuan Guru .....	36
B. Tuan Guru Dalam Konstruksi Sosial dan Perubahan Sosial Masyarakat .....	43
C. Tuan Guru dan Diskursus Keagamaan di Pulau Lombok.....	50
<b>BAB IV : AJARAN ETIKA TUAN GURU .....</b>	<b>53</b>
A. Etika .....	53
a. Pengertian Etika .....	53
b. Pengertian Etika dalam Islam .....	57
B. Tuan Guru dan Penanaman Sistem Nilai dalam Masyarakat.....	58
a. Penanaman Sistem Nilai Melalui Dakwah .....	58
b. Penanaman Sistem Nilai Melalui Pondok Pesantren.....	67
C. Sistem Nilai Yang Dibangun Oleh Tuan Guru .....	69
a. Nilai Keimanan dan Ketaqwaan .....	69
b. Nilai Kemasyarakatan.....	72
D. Pengaruh Ajaran Etika Tuan Guru Terhadap Laku Keberagamaan Masyarakat.....	75
E. Relevansi Ajaran Etika Tuan Guru di Tengah Kehidupan Sosial dan Keagamaan Masyarakat Sasak.....	77
F. Meninjau Kembali Ajaran Etika Tuan Guru.....	87
<b>BAB V : PENUTUP</b>	
A. Kesimpulan .....	91
B. Saran .....	98
<b>DAFTAR PUSTAKA .....</b>	<b>99</b>
<b>RIWAYAT HIDUP .....</b>	<b>108</b>

## BAB I

### PENDAHULUAN

#### A. Latar Belakang Masalah

Melakukan penelitian atau kajian tentang tokoh-tokoh religius (tokoh-tokoh agama) di Nusantara, merupakan sebuah penelitian yang sangat menarik dan penting untuk dilakukan demi keberlangsungan dan terjadinya arus perkembangan khazanah keilmuan keislaman kita di Indonesia. Terlebih lagi jika kita melakukan penelitian tentang Tuan Guru yang berada di pulau Lombok, yang tergolong masih jarang dilakukan secara mendalam oleh para peneliti. Kalaupun ada yang telah melakukan penelitian tentang Tuan Guru di Lombok itupun hanya sebatas kepada dan tentang sejarah dimensi pemikiran politik, pemikiran pendidikan, dan gerakan dakwah Tuan Guru.

Tuan Guru bagi masyarakat Sasak merupakan figur focal yang memiliki kedudukan yang tinggi, dan juga diasumsikan sebagai tokoh utama dalam pemeliharaan dan pengajaran ajaran Islam di pulau Lombok khususnya dalam menegakkan *amar ma'ruf nahi munkar*.<sup>1</sup> Tuan Guru telah menjadi bagian utama dan juga sosok yang benar-benar diperlukan dalam ketahanan masyarakat Lombok.<sup>2</sup> Pengaruh Tuan Guru pada masyarakat Lombok sudah terlihat jauh sebelum masa *kolonisasi* Belanda, perkembangan pengaruh Tuan Guru juga diikuti oleh merosotnya status sosial kaum bangsawan di pulau Lombok.

---

<sup>1</sup> Fahrurrozi Dahlan, *Tuan Guru; Eksistensi dan Tantangan Peran dalam Transpormasi Masyarakat*, (Jakarta: Sanabil, 2015), hlm. 92.

<sup>2</sup> Firdaus Yuni Dharta dan Engkus Kuswarno, "Komunikasi Tuan Guru Sebagai Motivator di Pesantren", *Jurnal: Sosiohumaniora*, Vol. 14, No. 1, 2012, hlm. 71.

Masyarakat Lombok percaya bahwa Tuan Guru mempunyai kharisma, keunggulan relijius, kemampuan memunculkan keajaiban, peristiwa-peristiwa yang mengejutkan dan peristiwa-peristiwa mempesona lainnya yang mampu menarik perhatian mereka.<sup>3</sup>

Keberadaan Tuan Guru di pulau Lombok merupakan instrumen vital dalam mendorong dan pembinaan sumber daya manusia di daerah setempat, Geertz dan Hiroko Hirokoshi dalam penelitiannya yang dikutip oleh Muharir menunjukkan bahwa Kiyai atau Tuan Guru adalah sosok yang memiliki peran penting dalam kehidupan sosial masyarakat.<sup>4</sup> Selanjutnya Jamaluddin menjelaskan bahwa dalam masyarakat Sasak, Tuan Guru adalah figur yang sangat penting dan juga sosok yang berkuasa. Terlebih lagi posisi sosial Tuan Guru juga menduduki posisi yang sangat esensial di tengah aktivitas publik kelompok masyarakat Sasak, khususnya dalam isu-isu tentang keagamaan di Lombok.<sup>5</sup>

Tuan Guru yang secara etimologis mengandung arti seseorang yang pandai dan mampu dalam memberikan informasi yang ketat tentang ilmu agama. Istilah Tuan Guru merupakan istilah yang sebagian besar digunakan oleh kelompok atau perorangan dalam kaitannya dengan gelar yang diberikan kepada seseorang yang dengan dedikasinya telah mendapat pengakuan dari penduduknya. Pada awalnya istilah Tuan Guru digunakan untuk merujuk pada individu yang secara signifikan

---

<sup>3</sup> Erni Budiwanti, *Islam Sasak; Wetu Telu Versus Waktu Lima*, (Yogyakarta: LKiS, 2000), hlm. 11-296.

<sup>4</sup> Muharir, *Pesantren Tuan Guru dan Semangat Perubahan Sosial*, (Yogyakarta: Bening Pustaka, 2016), hlm. 38.

<sup>5</sup> Jamaluddin, *Sejarah Sosial Islam di Lombok Tahun 1740-1935; Studi Kasus Terhadap Tuan Guru*, (Jakarta: Puslitbang Lektur Dan Khazanah Keagamaan Kementerian Agama RI, 2011), hlm. 123.

memiliki pengetahuan agama dan pernah berkesempatan untuk melakukan perjalanan ke Mekkah untuk menuntut ilmu agama. Terminologi Tuan Guru juga difokuskan pada pendiri pondok pesantren.<sup>6</sup> Tuan Guru di pulau Lombok, ialah seseorang raja yang hampir dianggap serba maha sebab Tuan Guru begitu sangat dihormati serta disegani serta dimuliakan oleh komunitasnya.<sup>7</sup>

Dalam aktivitas sosial individu di Lombok, Tuan Guru memiliki wibawa dan daya tarik<sup>8</sup> yang sangat tinggi. Dalam tradisi masyarakat Lombok Tuan Guru merupakan figur yang membawa ide-ide segar perubahan bagi orang Sasak,<sup>9</sup> Tuan Guru dikatakan sebagai sebagai sosok yang tegas yang dengan demikian juga dimanfaatkan sebagai teladan yang baik bagi masyarakat setempat dalam menjalani siklus kehidupan.<sup>10</sup> Tuan Guru dalam pandangan dan keyakinan masyarakat Sasak dikatakan sebagai tokoh yang mampu merubah pandangan dan prilaku masyarakat menuju arah yang lebih baik.<sup>11</sup>

Masyarakat muslim Sasak, dalam menjalankan kehidupan sehari-hari (sosial dan religius) selalu menstandarisasikan tentang apa yang disebut baik dan tentang apa yang disebut buruk kepada apa yang telah dikatankan atau diajarkan oleh Tuan Guru kepada mereka, entah itu dalam suatu majelis pengajian ataupun tidak. Selain akan hal tersebut, pemahaman keagamaan masyarakat muslim Sasak

---

<sup>6</sup> Muharir, *Pesantren Tuan Guru dan Semangat Perubahan Sosial*, . . . , hlm. 36-37.

<sup>7</sup> Fahrurrozi Dahlan, *Tuan Guru; Eksistensi dan Tantangan Peran dalam Transpormasi Masyarakat*, . . . , hlm. 105.

<sup>8</sup> Muharir, *Pesantren Tuan Guru dan Semangat Perubahan Sosial*, . . . , hlm. 36-38.

<sup>9</sup> Jamaluddin, *Sejarah Sosial Islam di Lombok Tahun 1740-1935; Studi Kasus Terhadap Tuan Guru*, . . . , hlm. 3-7.

<sup>10</sup> Muharir, *Pesantren Tuan Guru dan Semangat Perubahan Sosial*, . . . , hlm. 6.

<sup>11</sup> Jamaluddin, *Sejarah Sosial Islam di Lombok Tahun 1740-1935; Studi Kasus Terhadap Tuan Guru*, . . . , hlm. 145.

juga sangat dipengaruhi oleh Tuan Guru.<sup>12</sup> Tuan Guru merupakan sosok pemimpin atau tokoh agama dalam suatu kelompok komunitas (muslim Sasak) yang berperan atau yang memiliki peran utama untuk melakukan penyampaian, pengajaran, penyebaran dan menerapkan aturan-aturan moral, yang dalam hal ini disebut sebagai sebuah gerakan perjuangan dari Tuan Guru untuk mendorong terjadinya suatu perubahan sikap yang dilakukan secara sengaja.<sup>13</sup>

Masyarakat Sasak yang pada awal sebelum munculnya Tuan Guru di pulau Lombok merupakan masyarakat yang sangat percaya akan hal-hal gaib. Selain itu, dalam masyarakat Sasak juga terdapat naskah Babad Lombok yang merupakan salah satu karya sastra klasik yang mengandung nilai-nilai budaya yang luhur bagi suku Sasak yang selanjutnya dijadikan sebagai pegangan dalam menjalani kehidupan sosial dan keagamaan mereka.

Sebagaimana telah disinggung di atas, bahwa Tuan Guru dalam pandangan masyarakat Sasak dikatakan sebagai tokoh yang mampu dalam merubah pandangan dan perilaku masyarakat menuju arah yang lebih baik. Oleh karena itulah, penelitian ini akan menguraikan tentang ajaran Tuan Guru terhadap pembahasan tentang kebaikan manusia. Dengan demikian yang perlu digaris bawahi di sini, bahwa penelitian ini akan membicarakan tentang ajaran etika seperti apa yang diajarkan atau ditanamkan oleh Tuan Guru kepada masyarakat

---

<sup>12</sup> Jamaluddin, *Sejarah Sosial Islam di Lombok Tahun 1740-1935; Studi Kasus Terhadap Tuan Guru, . . .*, hlm. 16.

<sup>13</sup> Fahrurrozi Dahlan, *Tuan Guru; Eksistensi dan Tantangan Peran dalam Transpormasi Masyarakat, . . .*, hlm. 60.

Sasak yang mengakui dan meyakini bahwa sosok Tuan Guru merupakan figur yang sangat mampu dalam merubah pandangan dan prilaku mereka.

Berkaitan dengan hal tersebut, salah satu bidang keilmuan yang membahas tentang tingkah laku baik dan buruk kita kenal dengan sebutan etika yang merupakan salah satu cabang dalam keilmuan filsafat yang membahas tentang tingkah laku baik dan buruk. Etika dikategorikan sebagai salah satu bidang keilmuan filsafat praktis yang memfokuskan pembicaraan kepada apa yang disebut dengan segala sesuatu “sebagaimana seharusnya” yang dipijakkan kepada filsafat teoritis.<sup>14</sup>

Etika, ialah salah satu cabang filsafat yang pada umumnya diidentikan dengan apa yang kita sebut sebagai moral (*moralitas*).<sup>15</sup> Secara umum, etika adalah sebuah usaha dari filsafat yang muncul ke dunia dari penurunan permintaan etis yang terjadi di wilayah sosial Yunani pada tahun 2500 lalu, yang disebabkan oleh perspektif lama tentang baik dan buruk yang tidak diterima. Dengan demikian, ahli filsafat mempertanyakan standar fundamental untuk perilaku manusia.<sup>16</sup>

Plato mengatakan filsafat ialah pengetahuan tentang segala sesuatu yang ada<sup>17</sup>, filsafat secara etimologis melandaskan gagasannya kepada apa yang kita kenal dengan sebutan *filos* (cinta) dan *sophia* (kebijaksanaan), filsafat juga dikenal

---

<sup>14</sup> Haidar Bagir, *Mengenal Filsafat Islam; Pengantar Filsafat yang Ringkas, Menyeluruh, dan Transformatif*, (Jakarta: Mizan, 2020), hlm. 157.

<sup>15</sup> Haidar Bagir, *Mengenal Filsafat Islam; Pengantar Filsafat yang Ringkas, Menyeluruh, dan Transformatif*. . . , hlm. 157.

<sup>16</sup> Franz Magnis Suseno, *Etika Dasar; Masalah-Masalah Fokok Filsafat Moral*, (Yogyakarta: Kanisius, 2020), hlm. 15.

<sup>17</sup> Miswari, *Filsafat Terakhir*, (Yogyakarta: Zahir Publishing, 2020), hlm. 97.

dengan suatu sistem atau cara berpikir yang ketat, yang di dalamnya memiliki manfaat yang besar khususnya dalam hal keimana ialah semakin meningkatnya keimanan seseorang.<sup>18</sup>

Etika sebagai salah satu bagian dari cakupan kajian filosofis, menunjukkan kepada pemikiran atau renungan ke dalam ranah realitas yang ditunjukkan dalam prinsip-prinsip tentang apa yang bisa dipandang benar dan apa yang bisa dianggap salah, karena setelah itu dinormalisasi atau distandarisasikan oleh pandangan dunia dan perspektif tentang kehidupan, atau kesepakatan bersama. Semua hal dipertimbangkan dengan etika sendiri memiliki pandangan yang bisa dibilang seperti kualitas, standar, dan kualitas perbuatan. Dalam sudut pandang ini, etika sebagai salah satu kajian atau bidang filosofis menjadi pembeda bagi manusia, yang mengenalinya sebagai makhluk sosial dan individu.<sup>19</sup>

Wacana tentang moral atau etika merupakan suatu bentuk diskursus praktik secara umum, etika ialah suatu diskursus filsafat yang berkaitan erat dengan cara berpikir (*way of thought*) manusia pada umumnya<sup>20</sup>, sebuah pengetahuan normatif tentang tingkah laku manusia sejauh manusia secara

---

<sup>18</sup> Haidar Bagir, *Mengenal Filsafat Islam; Pengantar Filsafat yang Ringkas, Menyeluruh, dan Transformatif*, . . ., hlm. 43-70.

<sup>19</sup> Haryo Kunto Wibisoni dkk, "Dimension of Pancasila Ethics in Bureaucracy; Discourse of Governance", dalam *Philosophy, Ethics, and Local Wisdom in the Moral Construction of the Nation*, (Yogyakarta: Globethics, 2013), hlm. 16.

<sup>20</sup> M. Amin Abdullah, *Filsafat Etika Islam; Antara al-Ghazali dan Kant*, (Yogyakarta: IRCiSoD, 2020), hlm. 42-43.

keseluruhan (*human action*)<sup>21</sup>; bagaimana manusia itu disebut baik dan bagaimana manusia itu disebut tidak baik atau buruk.

Penelitian ini akan mengkaji atau membicarakan suatu ajaran etika yang dibangun dalam suatu masyarakat, yang dalam hal ini penulis memfokuskan penelitian tentang Tuan Guru. Tuan Guru sebagaimana telah sedikit disinggung di atas, ialah merupakan sosok atau figur utama bagi masyarakat Sasak dalam hal membentuk cara berpikir dan cara pandang keagamaan mereka. Masyarakat Sasak, dalam kehidupan sehari-harinya dikenal sebagai masyarakat yang sangat akrab dan kental dengan sistem nilai yang religius, yang dalam hal ini Tuan Guru memiliki peran yang sangat sentral dalam pembentukan dan pengajarannya.

Dengan demikian, penelitian ini akan mencoba mengkaji tentang ajaran-ajaran etika Tuan Guru. Oleh sebab itulah, penulis merasa sangat tertarik untuk melakukan riset yang mengkaji tentang Tuan Guru dengan beranggapan bahwa sangat penting untuk melakukan lebih jauh atau lebih mendalam lagi tentang Tuan Guru, yang dalam hal ini penulis memfokuskan permasalahan yang akan penulis kaji dalam penelitian ini ialah tentang ajaran-ajaran etika dari Tuan Guru. Alasan utama dilakukannya penelitian ini tentu karena belum terdapat kajian secara spesifik yang mengkaji tentang ajaran etika Tuan Guru.

## **B. Rumusan Masalah**

Sesuai dengan apa yang telah penulis jelaskan dalam latar belakang di atas, penelitian ini menitik fokuskan permasalahan tentang ajaran etika tuan guru.

---

<sup>21</sup> Agustinus W. Dewantara, *Filsafat Moral; Pergumulan Etis Keseharian Hidup Manusia*, (Yogyakarta: Kanisius, 2017), hlm. 4.

Selanjutnya, sedapat mungkin kajian ini akan menitikberatkan pada isu yang dikaji yang akan dirujuk dalam dua pertanyaan berikut:

1. Seperti apakah ajaran etika Tuan Guru?
2. Bagaimanakah ajaran etika yang di ajarkan oleh Tuan Guru menjadi falsafah hidup masyarakat?

### **C. Tujuan dan Manfaat Penelitian**

Berdasarkan dari permasalahan yang disebutkan di atas, ialah ajaran etika seperti apakah yang diajarkan oleh Tuan Guru dan bagaimanakah ajaran etika tersebut diajarkan sebagai falsafah hidup masyarakat. Maka dalam riset ini diarahkan pada tujuan untuk mengetahui dan memaparkan ajaran etika seperti apa yang diajarkan oleh Tuan Guru kepada masyarakat. Selain itu, penelitian ini juga diharapkan dapat memberikan tambahan pengetahuan khususnya untuk penulis yang akan melakukan penelitian di lapangan.

Adapun manfaat dari riset yang dilakukan ini ialah sebagai sumbangan percikan pemikiran terhadap keilmuan dan masyarakat. Riset ini bermanfaat untuk: *Pertama*, untuk membentuk pengetahuan secara komperhensif dan filosofis tentang ajaran etika Tuan Guru. *Kedua*, dalam riset ini penulis akan memaparkan sistem nilai seperti apa yang diajarkan oleh Tuan Guru kepada masyarakat. Riset ini mempunyai dua tujuan sebagai jawaban dari permasalahan yang telah dirumuskan:

1. Mengungkapkan sepertiapa ajaran etika Tuan Guru.

2. Mengungkapkan bagaimanakah ajaran etika yang di ajarkan oleh Tuan Guru menjadi falsafah hidup masyarakat.

#### **D. Telaah Pustaka**

Sejauh pengamat yang telah dilakukan, penulis telah mengarahkan pada tulisan atau eksplorasi berbeda yang berbicara tentang Tuan Guru, penulis menemukan bahwa tidak ada satupun kajian yang memiliki pusat eksplorasi di sekitar penalaran ajaran etika Tuan Guru. Penulis akan sedikit berusaha melakukan survei singkat terhadap sebagian tulisan atau eksplorasi yang diidentifikasi dengan masalah yang menjadi objek pembicaraan dalam penelitian ini.

*Pertama*, penelitian yang berjudul *Tuan Guru; Eksistensi dan Tantangan Peran dalam Transformasi Masyarakat* yang dilakukan oleh Fahrurrozi Dahlan, penelitian tersebut fokus berbicara tentang transformasi sosial yang dilakukan oleh Tuan Guru melalui pergerakan dakwahnya. Selanjutnya, dalam penelitian tersebut Fahrurrozi Dahlan juga menyebutkan bahwa Tuan Guru merupakan tokoh agama yang selalu berada di tengah-tengah perubahan sosial, dan arus globalisasi yang tak terbendung. Selain itu, dalam penelitian tersebut juga disebutkan bahwa Tuan Guru merupakan tokoh agama sebagai katalisator, penghubung sumber, pemberi pemecahan masalah. Tuan Guru sebagai bagian kelompok intelektual transformatif, agamawan kritis yang berperan sebagai artikulator kesadaran kolektif dalam memperjuangkan ideologi emansifatoris (*amar ma'ruf*) dan menghadang dehumanisasi (*nahi munkar*). Dalam penelitiannya ini, Fahrurrozi Dahlan hanya berfokus pada pembahasan tentang dakwah transformatif Tuan

Guru, yang dalam pandangannya memiliki pengaruh yang sangat besar dalam membentuk laku keberagaman dan sosial masyarakat Muslim Sasak.<sup>22</sup>

*Kedua, Jamaludin (Sejarah Sosial Islam di Lombok Tahun 1740-1935; Studi Kasus Terhadap Tuan Guru)* kajian ini memiliki berfokus pada sejarah awal dan kemunculan Tuan Guru dari masa ke masa. Dalam penelitian tersebut, Jamaludin memaparkan bahwa sosok Tuan Guru di Lombok telah menjadi tokoh yang paling berpengaruh sejak abad XVIII. Selain itu, penelian tersebut juga mengulas tentang kondisi keagamaan masyarakat Sasak sebelum kedatangan agama Islam pada Tahun 1740. Penelitian tersebut juga mengulas tentang awal kemunculan Tuan Guru di Pulau Lombok, yang diawali dengan kemunculan Tuan Guru generasi awal seperti TGH. Umar Buntimbe, TGH. Mustafa Sekarbela, TGH. Amin Sesela. Selanjutnya, TGH Abdul Gafur (1754-1904), TGH Umar (1814) yang merupakan Tuan Guru yang pernah menjadi imam di Masjid Haram. TGH Muhammad Ali Batu (1891). TGH Muhammad Zainuddin Abdul Madjid, yang merupakan Tuan Guru abad XX yang paling berpengaruh dalam masyarakat Sasak.<sup>23</sup>

*Ketiga, tulisan yang berjudul Intelektualisme Pesantren; Studi Geneologi dan Jaringan Keilmuan Tuan Guru Lombok.* Dalam tulisan tersebut disebutkan bahwa *al-Harmain* merupakan pusat jaringan ulama Sasak, para Tuan Guru Lombok mengatakan bahwa Makkah adalah tempat yang paling diinginkan

---

<sup>22</sup> Fahrurrozi Dahlan, *Tuan Guru; Eksistensi dan Tantangan Peran dalam Transpormasi Masyarakat, . . .*, hlm. 26-s365.

<sup>23</sup> Jamaluddin, *Sejarah Sosial Islam di Lombok Tahun 1740-1935; Studi Kasus Terhadap Tuan Guru, . . .*, hlm. 28-283.

sebagai tempat menuntut ilmu keagamaan. Karena di tempat tersebut, merupakan tempat berkumpulnya para cendekiawan muslim dari berbagai penjuru Dunia.<sup>24</sup>

*Keempat*, penelitian dengan judul *Runtuhnya Karisma Tuan Guru* yang dilakukan oleh Agus Dedi Putrawan. Penelitian tersebut merupakan penelitian yang mengkaji tentang dinamika politik Tuan Guru di Lombok, sebagaimana dikatakan bahwa Tuan Guru yang memilih terjun ke dunia politik dikatakan sama halnya dengan seseorang yang tidak bergelar Tuan Guru. Dalam hal ini, Tuan Guru yang merupakan seseorang yang berkharisma di Lombok diasumsikan sebagai orang biasa yang tidak memiliki kharisma apa bila Tuan Guru tersebut telah terjun ke dunia politik. Sebagaimana disebutkan dalam penelitian tersebut, dekarismatisasi pada diri Tuan Guru telah terjadi yang disebabkan oleh faktor politik.<sup>25</sup>

*Kelima*, penelitian yang dilakukan oleh Muharrir yang berjudul *Pesantren Tuan Guru dan Semangat Perubahan Sosial*. Dalam penelitian tersebut dijelaskan bahwa, Tuan Guru selain dengan kharismatik yang melekat padanya, dalam hal merubah kehidupan sosial tempat tinggalnya juga dengan melakukan pendirian madrasah. Madrasah yang selanjutnya akan dijadikan sebagai tempat atau pusat kajian ilmu agama bagi jama'ahnya. Selain itu, di dalam madrasah atau pondok pesantren seorang Tuan Guru memiliki kemampuan yang cukup kreatif untuk merespon setiap perubahan sosial ataupun tantangan zaman. Madrasah atau pondok pesantren dalam diskursus masyarakat Sasak, ialah suatu lembaga

---

<sup>24</sup> Adi Fadli, "Intelektualisme Pesantren; Studi Geneologi dan Jaringan Keilmuan Tuan Guru Lombok", *Jurnal: Al-Hikam*, Vol. IX, No. 2, 2016, hlm. 292.

<sup>25</sup> Agus Dedi Putrawan, *Runtuhnya Karisma Tuan Guru*, (Mataram: Sanabil, 2007) hlm. 54-115.

pendidikan yang dibangun atau didirikan oleh Tuan Guru. Selain itu, disebutkan juga Tuan Guru dalam membangun atau mendirikan pondok pesantren didorong oleh semangat dan cita-cita untuk mengejawantahkan nilai-nilai keislaman.<sup>26</sup>

Dari banyaknya penelitian yang mengkaji tentang Tuan Guru di pulau Lombok, dan dari beberapa penelitian yang telah peneliti paparkan di atas, penulis tidak menjumpai satupun riset yang secara khusus mengkaji tentang ajaran etika dari Tuan Guru. Maka, oleh sebab itulah penelitian yang akan peneliti lakukan ini akan mengambil celah pada ruang yang sedikit terbuka yang masih jarang dan bahkan belum diteliti oleh para peneliti sebelumnya ialah penelitian yang membahas tentang ajaran atau pemikiran etika Tuan Guru.

#### **E. Kerangka Teoritik**

Teori merupakan sebuah usaha untuk memberikan interpretasi atas sebuah fenomena sosial, atau dengan kata lain teori merupakan suatu kegiatan mental yang merupakan suatu proses pengembanga ide-ide yang memungkinkan bagi seorang ilmuan atau peneliti untuk bisa memaparkan kenapa kejadian atau hal tersebut bisa terjadi.<sup>27</sup> Kerlinger menyebutkan bahwa teori ialah sebagaimana dikutip oleh Muhammad Syukur; sebuah bangunan atau konfigurasi, titik rekomendasi yang menyajikan pemahaman terkoordinasi tentang keajadian atau fenomena dengan memerinci hubungan antara faktor-faktor yang menyertainya atau minat dalam mengklarifikasi dan menggambarkan fenomena.<sup>28</sup>

---

<sup>26</sup> Muharir, *Pesantren Tuan Guru dan Semangat Perubahan Sosial*, . . ., hlm. 28-176.

<sup>27</sup> Bernard Raho, *Teori Sosiologi Modern*, (Maumere: Penerbit Ledalero, 2021), hlm. 8.

<sup>28</sup> Muhammad Syukur, *Dasar-Dasar Teori Sosiologi*, (Depok: Rajawali Press, 2018), hlm

Dalam penelitian ini, peneliti akan menyelidiki ajaran etika dari Tuan Guru yang menjadi objek kajian dalam penelitian ini. Penelitian ini bertujuan untuk menemukan kerangka nilai seperti apa yang ajarkan oleh Tuan Guru kepada masyarakat Sasak, dan tentunya penelitian ini akan memanfaatkan gagasan fundamental tentang nilai. Seperti telah yang dirujuk oleh Bertens, bahwa nilai adalah sesuatu yang memikat bagi kita, sesuatu yang kita cari, sesuatu yang menyenangkan yang secara konsisten berimplikasi positif.<sup>29</sup>

Teori-teori tentang etika sejak zaman Yunani Kuno hingga sekarang ini masih tetap berkembang dalam berbagai kalangan, pada dasarnya teori etika berbicara mengenai hakikat moralitas, kebaikan dan peranannya dalam dunia kehidupan manusia. Dalam tulisan ini, penulis tidak akan berbicara mengenai teori-teori etika yang dibicarakan oleh banyak tokoh-tokoh filsafat ataupun tokoh-tokoh etika. Melainkan, di sini kita hanya akan berbicara tentang arti, makna, atau definisi etika itu secara umum. Adapun dalam penelitian ini, penulis menggunakan struktur hipotesis atau kerangka teorikonstruksi sosial (sosiologi pengetahuan) Peter L. Berger.<sup>30</sup> Selanjutnya kerangka teori tersebut akan digunakan untuk menemukan sistem nilai penting atau ajaran etika seperti apa yang dibentuk oleh Tuan Guru dalam realitas sosial.

Teori konstruksi sosial merupakan teori teori sosiologi kontemporer yang bergantung pada sosiologi pengetahuan yang memiliki pemahaman bahwa realitas

---

<sup>29</sup>K. Bertens, *Etika*, (Yogyakarta: Kanisius, 2013), hlm. 111.

<sup>30</sup>Peter L. Berger merupakan seorang sosiolog dan teolog Amerika, yang lahir di Vienna Austria pada tanggal 17 Maret 1929. Peter L. Berger di besarkan di Wina dan kemudian melakukan migrasi ke Amerika Serikat tak lama setelah Perang Dunia II. Lihat Hanneman Samuel, *Peter L. Berger; Sebuah Pengantar Ringkas*, (Depok: Kepik, 2012), hlm. 79.

dibangun secara sosial, realitas dan pengetahuan ialah dua kunci penting untuk memahami teori tersebut. Realitas yang dimaksud adalah suatu peristiwa atau fenomena yang dipersepsikan memiliki realitasnya sendiri, dan tidak bergantung kepada kemauan atau kehendak manusia. Sedangkan, pengetahuan merupakan kepastian dari realitas sosial yang mempunyai karakteristik yang spesifik. Peter L. Berger menggambarkan siklus sosial melalui aktivitas dan interaksi individu dalam menciptakan realitas yang dialami bersama secara objektif.<sup>31</sup> Menurut Peter L. Berger, realitas dalam kehidupan sehari-hari menunjukkan dirinya sebagai realitas yang diuraikan oleh manusia, pada titik itu semua yang ditemukan dalam realitas hidup adalah suatu kenyataan yang alami manusia.<sup>32</sup>

Selanjutnya, kerangka teori tersebut akan penulis gunakan sebagai pisau analisis atau landasan berpikir dalam menganalisa konsep-konsep dari ajaran etika Tuan Guru yang menjadi objek kajian dalam penelitian ini. Selain itu, dengan prosedur yang ditawarkan Peter L. Berger penulis akan menganalisa bagaimana ajaran tentang etika yang diajarkan oleh Tuan Guru menjadi falsafah hidup masyarakat muslim Sasak.

## **F. Metodologi Penelitian**

Riset ini merupakan penelitian kualitatif, penelitian yang berjenis lapangan (*field research*) yang menggunakan data-data yang ditemukan di lapangan sebagai sumber data dan juga sekaligus bersifat kajian pustaka (*library research*) ialah

---

<sup>31</sup>Peter L. Berger dan Thomas Luckman, *Tafsir Sosial atas Kenyataan; Risalah Tentang Sosiologi Pengetahuan*, (Jakarta: LP3ES, 2012), hlm 1

<sup>32</sup>Peter L. Berger dan Thomas Luckman, *Tafsir Sosial atas Kenyataan; Risalah Tentang Sosiologi Pengetahuan*, . . ., hlm 32132.

penelitian yang menjadikan buku-buku yang membahas tema yang dikaji sebagai sumber data dalam penelitian. Objek yang akan dikaji dalam penelitian ini adalah Tuan Guru, yang dijadikan sebagai *patron* dalam menjalani kehidupan sehari-hari oleh masyarakat Lombok dalam dimensi sosial dan keagamaan.

Adapun sumber data dalam penelitian ini, peneliti membaginya menjadi dua yaitu data primer dan data sekunder.

- a. Data primer yaitu data-data yang dikumpulkan oleh peneliti yang diperoleh dari proses-proses wawancara yang peneliti lakukan terhadap objek kajian ialah Tuan Guru, selain itu data juga diperoleh dari proses penyimaan dari rekaman video majlis pengajian Tuan Guru.
- b. Data Sekunder yaitu data yang dikumpulkan oleh peneliti sendiri sebagai penunjang sumber data yang pertama, yaitu data-data yang diperoleh dari literatur-literatur yang membahas tema yang sama dengan penelitian yang peneliti lakukan.

Teknik yang digunakan dalam kajian ini adalah metode analisis kritis yang selanjutnya akan digunakan untuk menguraikan ajaran-ajaran etika Tuan Guru secara kritis. Dengan cara ini, diharapkan data yang ditemukan merupakan data yang berkesesuaian dengan tujuan penelitian ini. Tahap yang selanjutnya ialah data yang telah ditemukan dianalisis dengan kerangka teori yang telah ditentukan sebelumnya. Adapun pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan historis yang selanjutnya akan digunakan untuk menguraikan sejarah dan kemunculan Tuan Guru, supaya penulis dapat menemukan cermin dalam menganalisa ajaran etika Tuan Guru.

## **G. Sistematika Pembahasan**

Supaya riset ini menjadi lebih efisien, maka akan dibagi menjadi beberapa beberapa bagian dan sub-bagian yang menyusun satu unit, yaitu:

Bab I. Bagian yang berisikan tentang rumusan masalah, tujuan dan keunggulan penelitian, tinjauan pustaka, kerangka teori, metodologi penelitian dan sistematika pembahasan.

Bab II. Menjelaskan memaparkan tentang ajaran etika Tuan Guru singkat tentang pulau Lombok, yang menggabungkan sub-bagian yang menyertainya; sejarah pulau Lombok, sejarah Islam di pulau Lombok.

Bab III. Memaparkan tentang Diskursus Tentang Tuan Guru, Sejarah Kemunculan Tuan Guru; Haji dan Persoalan Awal Seputar Gelar Tuan Guru, Tuan Guru Dalam Konstruksi Sosial dan Perubahan Sosial Masyarakat Sasak, Tuan Guru Dalam Diskursus Keagamaan di pulau Lombok.

Bab IV. Bagian ini menggambarkan bagian utama dari riset ini secara spesifik yang akan memaparkan tentang ajaran etika Tuan Guru, yang menggabungkan sub-bagian yang menyertainya; Pengertian Etika, Pengertian Etika dalam Islam, Tuan Guru dan Penanaman Sistem Nilai dalam Masyarakat, Sistem Nilai Yang Dibangun Oleh Tuan Guru, Pengaruh Ajaran Etika Tuan Guru Terhadap Laku Keberagaman Masyarakat, Relevansi Ajaran Etika Tuan Guru di Tengah Kehidupan Sosial dan Keagamaan Masyarakat Sasak, dan Meninjau Ulang Ajaran Etika Tuan Guru.

Bab V. Ini adalah bagian akhir yang terdiri dari kesimpulan, saran, dan daftar pustaka.

## BAB V

### PENUTUP

#### A. Kesimpulan

Masyarakat Muslim Sasak, dalam menjalankan kehidupan sehari-hari (sosial dan religius) selalu menstandarisasikan tentang apa yang disebut baik dan tentang apa yang disebut buruk kepada apa yang telah dikatankan atau diajarkan oleh Tuan Guru kepada mereka, entah itu dalam suatu majelis pengajian ataupun tidak. Selain akan hal tersebut, pemahaman keagamaan masyarakat Muslim Sasak juga sangat dipengaruhi oleh Tuan Guru. Tuan Guru merupakan sosok pemimpin atau tokoh Agama dalam suatu kelompok komunitas (Muslim Sasak) yang berperan atau yang memiliki peran utama untuk melakukan penyampaian, pengajaran, penyebaran dan menerapkan aturan-aturan moral, yang dalam hal ini disebut sebagai sebuah gerakan perjuangan dari Tuan Guru untuk mendorong terjadinya suatu perubahan sikap yang dilakukan secara sengaja.

Tuan Guru pada suku bangsa Sasak merupakan figur focal yang memiliki kedudukan yang baik, selain itu Tuan Guru juga merupakan teladan yang baik dipandang sebagai persekutuan yang memiliki pemahaman Islam yang tinggi, Tuan Guru diasumsikan sebagai manusia utama dalam penyebaran dan pemeliharaan Islam di pulau Lombok, khususnya dalam menegakkan *amar ma'ruf nahi munkar*. Tuan Guru bagi masyarakat Sasak telah menjadi bagian utama dan juga sosok yang benar-benar diperlukan dalam ketahanan masyarakat Lombok. Tuan Guru yang secara etimologis mengandung arti seseorang yang lihai dan mampu mengeluarkan informasi yang ketat tentang ilmu agama. Istilah Tuan Guru adalah

istilah yang sebagian besar digunakan oleh kelompok atau perorangan dalam kaitannya dengan gelar yang diberikan kepada seseorang yang dengan dedikasinya telah mendapat pengakuan dari penduduknya. Pertama-tama, istilah Tuan Guru digunakan untuk merujuk pada individu yang secara signifikan dapat mendominasi pengetahuan agama dan memiliki kesempatan untuk melakukan perjalanan ke Mekkah. Saat ini istilah Tuan Guru telah banyak berubah arti pentingnya. Selanjutnya, nama atau terminologi Tuan Guru juga difokuskan pada pendiri sekolah keislaman.

Setelah penulis melakukan pengkaji dan analisa terhadap data-data yang penulis dapatkan di lapangan, maka pada bagian ini penulis akan memberikan kesimpulan yang sesuai dengan rumusan masalah dalam penelitian ini. Akan tetapi, perlu diketahui bahwa hasil dari penelitian ini masih jauh dari kata sempurna, yang artinya kesimpulan dalam penelitian ini masih bersifat sementara. Setelah penulis mengkaji dan meneliti data-data yang diteliti. Dalam riset ini, penulis menemukan temuan bahwa sistem nilai yang ditanamkan oleh Tuan Guru kepada masyarakat Sakak, yaitu; nilai keimanan, ketakwaan dan kemasyarakatan yang selanjutnya penulis membahasakannya dengan etika religius, ialah ajaran etika yang didasari dari pemahaman Tuan Guru tentang akhlak. Dalam ajaran etika Tuan Guru yang paling ditekankan adalah dalam melakukan sesuatu yang baik seseorang harus selalu bersikap ridho dan berserah diri kepada Allah. Ajaran etika Tuan Guru dapat dikatakan sebagai sebuah ajaran tentang sistem nilai yang bersumber dari keyakinan religius yang dianut oleh Tuan Guru, dan tentu juga merupakan sebuah pemikiran yang tidak bisa kita pisahkan

dari entitas yang mengelilinginya ialah kondisi sosial dan individu masyarakat Sasak yang oleh Tuan Guru dikatakan berada pada standar atau kualitas yang rendah. Ajaran etika Tuan Guru ialah sebuah sistem nilai yang telah mampu mengkonstruksi perilaku orang-orang yang berada dan terlibat di sekitarnya.

Ajaran etika Tuan Guru ialah etika religius, pengajaran etika yang didasari dari pemahaman Tuan Guru tentang akhlak. Akhlak menurut Tuan Guru bukanlah akhlak yang hanya sebatas tentang pengetahuan baik dan buruk, melainkan suatu keadaan jiwa yang mantap dengan selalu bersikap ridho dan berserah diri kepada Allah. Dalam ajaran etika Tuan Guru yang paling ditekankan adalah dalam melakukan sesuatu yang baik seseorang harus selalu bersikap ridho dan berserah diri kepada Allah.

Hal demikianlah yang oleh Tuan Guru dikatakan sebagai kondisi yang sangat memungkinkan seseorang untuk berperilaku baik sesuai dengan tuntutan ajaran Islam. Maka, dapat ditarik kesimpulan bahwa ajaran etika yang dibawa atau yang diajarkan oleh Tuan Guru kepada para jama'ahnya adalah ajaran etika Islam (*etika religius*). Sebab, dalam ajaran etika Tuan Guru terdapat kesadaran diri pada manusia, bahwa hukum yang berasal dari Tuhan bersifat tetap. Hal demikian terlihat ketika Tuan Guru selalu menekankan kepada sikap untuk selalu berserah diri kepada Allah. Tuan Guru dalam pengajaran etikanya, lebih menekankan kepada perilaku yang tepat dari pada pemikiran yang tepat.

Selanjutnya, Tuan Guru dalam menanamkan ajaran etika kepada masyarakat, sebagaimana telah dijelaskan bahwa Tuan Guru bahwa dalam

kehidupan sosial masyarakat di Lombok, Tuan Guru memiliki otoritas dan kharismatik yang sangat tinggi. Dalam tradisi masyarakat Lombok Tuan Guru merupakan figur yang membawa ide-ide segar perubahan bagi masyarakat Sasak, Tuan Guru dijadikan sebagai tokoh agama yang selanjutnya juga dijadikan sebagai *patron* atau panutan yang setia bagi masyarakat dalam mengarungi proses kehidupan. Tuan Guru dalam pandangan dan keyakinan masyarakat Sasak dikatakan sebagai tokoh yang mampu merubah pandangan dan perilaku masyarakat menuju arah yang lebih baik. Maka dapat dikatakan bahwa, dalam menanamkan ajaran etika kepada masyarakat. Tuan Guru menggunakan otoritas dan kharismatik yang telah didapatkan dari masyarakat, dengan cara membuka dan mengisi suatu majelis pengajian bagi masyarakat.

Kedudukan Tuan Guru sebagai sosok ulamak dalam masyarakat Sasak, telah memainkan peran yang sangat dalam. Selain itu, Tuan Guru juga telah mendapatkan kepercayaan dan telah diakui sebagai pemimpin atau imam dalam segala ranah kehidupan oleh masyarakat Sasak, melihat dari beberapa penjelasan di atas, maka dapat dikatakan bahwa pengaruh dari ajaran etika yang diajarkan oleh Tuan Guru kepada masyarakat muslim Sasak memiliki andil yang sangat besar dalam membentuk pola dan laku keberagamaan masyarakat, hal demikian ditunjukkan dengan terlihatnya laku keagamaan masyarakat Sasak yang selalu bersikap perserah diri dan ridho kepada Allah dengan selalu berpegang teguh kepada ajaran Islam yang telah diajarkan kepada mereka oleh Tuan Guru. Kemudian terkait dengan kehidupan sosial masyarakat Sasak, terlihat sangat ramah dan sopan kepada sesama. Selain itu, saat berdekatan dengan Tuan Guru,

masyarakat muslim sasak selalu menunjukkan kecintaan mereka terhadap Tuan Guru mereka, hal demikian terlihat dari cara mereka memandang sosok Tuan Guru. Tuan Guru yang dalam pandangan masyarakat Sasak ialah sosok imam atau pemimpin yang akan selalu didengar dan dipercayai setiap perkataannya.

Ajaran Tuan Guru tentang etika merupakan suatu bagian sistem sosial yang hari ini berlaku di tengah kehidupan sosial masyarakat Sasak, pada kenyataannya merupakan pengajaran dari hasil tindakan atau kesertaan Tuan Guru di tengah-tengah kehidupan sosial masyarakat Sasak. Ajaran etika Tuan Guru dapat dikatakan sebagai sebuah ajaran tentang sistem nilai yang bersumber dari keyakinan religius yang dianut oleh Tuan Guru, dan tentu juga merupakan sebuah pemikiran yang tidak bisa kita pisahkan dari entitas yang mengelilinginya ialah kondisi sosial dan individu masyarakat Sasak yang oleh Tuan Guru dikatakan berada pada standar atau kualitas yang rendah. Dalam teori sosial dijelaskan bahwa aturan-aturan kebudayaan dan struktur dalam suatu masyarakat menentukan perilaku orang-orang yang terlibat di dalamnya.

Perginya orang Sasak (yang kemudian sepulangnya akan mendapatkan gelar Tuan Guru) ke Timur Tengah untuk belajar ilmu agama merupakan proses eksternalisasi, kemudian menerima dan memahami apa yang dipelajari di Timur Tengah merupakan proses objektivasi, dalam hal ini sistem nilai atau ajaran etika yang diajarkan oleh Tuan Guru telah menjadi realitas di tengah kehidupan sosial masyarakat Sasak. Mengajarkan apa yang telah dipelajari di Timur Tengah kepada masyarakat merupakan proses internalisasi. Dalam hal ini Tuan Guru mengajarkan ajaran etika kepada masyarakat melalui majlis taklim atau pengajian

dan melalui pondok pesantren yang ia pimpin. Ajaran etika Tuan Guru ialah sebuah sistem nilai yang telah mampu mengkonstruksi perilaku-perilaku orang-orang yang berada dan terlibat di sekitarnya. Karena, Tuan Guru bagi masyarakat Sasak ialah sosok yang memiliki peranan yang tinggi yang akan selalu di imani dan di amini setiap tindakan dan perkataannya (ajarannya).

Kemudian terkait dengan bagaimana ajaran etika yang diajarkan oleh Tuan Guru dijadikan sebagai falsafah hidup bagi masyarakat muslim Sasak, ialah karena ajaran etika Tuan Guru merupakan sebuah sistem nilai yang telah mampu mengkonstruksi perilaku-perilaku orang-orang yang berada dan terlibat di sekitarnya yang disebabkan karena Tuan Guru bagi masyarakat Sasak ialah sosok yang memiliki peranan yang tinggi yang akan selalu di imani dan di amini setiap tindakan dan perkataannya (ajarannya). Adapun terkait dengan relevansi dari ajaran etika yang diajarkan oleh Tuan Guru di tengah-tengah kehidupan sosial dan keagamaan masyarakat muslim Sasak terdapat dua kondisi yang penulis temukan di lapangan ialah golongan masyarakat yang mengatakan ajaran tersebut masih relevan dan golongan masyarakat yang mengatakan ajaran tersebut tidak relevan. Golongan pertama terlihat dari komposisi masyarakat yang masih konservatif dan cenderung lamban dalam mengakses informasi dan pengetahuan, golongan tersebut ditunjukkan kepada golongan masyarakat biasa. Golongan kedua ialah masyarakat yang sudah memiliki daya kritis untuk merefleksikan relevansi dari ajaran-ajaran etika Tuan Guru dengan melihat kondisi dan fakta sosial yang terjadi di pulau Lombok.

Masyarakat golongan pertama percaya dengan sikap hormat pada tokoh agama yang disandang oleh Tuan Guru, dan juga oleh kharisma yang sudah melekat pada Tuan Guru dan hal tersebut merupakan hal yang sudah dikonstruksikan oleh masyarakat. Sedangkan masyarakat golongan kedua lebih menempatkan tingkat kepercayaan pada ajaran etika yang diajarkan oleh Tuan Guru dari sisi substansi isi ajaran dan keilmuan Tuan Guru. Dalam artian, golongan masyarakat yang kedua mempercayai ajaran etika Tuan Guru melalui daya kritis.

Dari beberapa hal yang telah dipaparkan di atas, dapat dikatakan bahwa Tuan Guru dalam mengajarkan sistem nilai kepada masyarakat tidak bisa terlepas dari kharisma yang telah diperoleh dari masyarakat, dalam hal ini kharismati merupakan hal yang telah dikonstruksikan oleh masyarakat dengan selalu berasumsi bahwa Tuan Guru merupakan tokoh yang mampu dalam menimbulkan keajaiban-keajaiban atau karomah-karomah. Hal tersebutlah yang kemudian memberikan ruang yang luas dan leluasa bagi Tuan Guru dalam mengajarkan sistem nilai kepada masyarakat. Maka hemat penulis, tanpa kharisma yang telah diperoleh dari masyarakat Tuan Guru tidak akan mampu membentuk dan merubah perilaku dan tatanan moral yang berlaku di tengah kehidupan masyarakat Sasak. Ajaran etika Tuan Guru merupakan sebuah sistem nilai yang telah mampu mengkonstruksikan perilaku-perilaku orang-orang yang berada dan terlibat di sekitarnya yang disebabkan karena Tuan Guru bagi masyarakat Sasak ialah sosok yang memiliki peranan yang tinggi. Mayoritas masyarakat Sasak percaya dengan sikap hormat pada tokoh agama yang disandang oleh Tuan Guru, dan juga oleh kharisma yang sudah melekat pada Tuan Guru dan hal tersebut merupakan hal yang sudah

dikonstruksikan oleh masyarakat. Namun terdapat sebagian masyarakat percaya pada ajaran etika yang diajarkan oleh Tuan Guru dari sisi substansi isi ajaran dan keilmuan Tuan Guru.

## **B. Saran**

Penelitian yang dilakukan oleh penulis ini bertujuan untuk memberikan sedikit pengetahuan tentang Tuan Guru di pulau Lombok, khususnya tentang sistem nilai yang diinstruksikan oleh Tuan Guru kepada masyarakat Sasak. Meskipun demikian, perlu diperhatikan bahwa hasil penelitian ini masih jauh dari kata sempurna, karena penelitian ini masih sangat singkat. Maka kedepannya, penulis benar-benar berharap besar kepada para pemerhati berikutnya untuk melanjutkan eksplorasi ini dengan ide-ide untuk membangun atau menjelaskan pemikiran etika Tuan Guru. Dengan demikian, penelitian tentang penalaran moral Tuan Guru dapat melengkapi dan memberikan pengalaman baru tentang Tuan Guru dan sistem nilai yang diajarkan kepada kelompok masyarakat muslim Sasak.

## DAFTAR PUSTAKA

Abdullah Amin, *Filsafat Etika Islam; Antara al-Ghazali dan Kant*, (Yogyakarta: IRCiSoD, 2020).

Achmad Mudlor, *Etika dalam Islam*, (Surabaya: Al Ikhlas).

Agus Putrawan Dedi, *Runtuhnya Karisma Tuan Guru*, (Mataram: Sanabil, 2007).

Ahmad Aziz Amir, "Islam Sasak; Pola Keberagaman Komunitas Islam Lokal di Lombok", *Jurnal: Millab*, Vol. VIII, No. 2, 2009.

Ahmad Syakur Abd, *Islam dan Kebudayaan; Akulturasi Nilai-nilai Islam dalam Budaya Sasak*, (Yogyakarta: Adab Press Fakultas Adab Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2006).

Alfan Muhammad, *Filsafat Etika Islam*, (Bandung: Pustaka Setia, 2001).

Al-Ghazali, *Akhlak Seorang Muslim*, Terj (Semarang: Wicaksana, 1993).

Alimatus Alim Sa'diyah, "Hakikat Manusia Alam Semesta dan Masyarakat dalam Konteks Pendidikan Islam", *Jurnal Penelitian Keislaman*, Vol. 15, No. 2, 2019.

Alniezar Fariz, *Jangan Membonsai Ajaran Islam*, (Jakarta: Kompas Gramedia, 2015).

As Asmaran, *Pengantar Studi Akhlak*, (Jakarta: Rajawali Press, 1992).

Asnawi, "Paham Teologi dan Visi Kebangsaan Masyarakat Lombok", *Jurnal: Ulumuna*, Vol. XIII, No. 2, 2009.

- Bagir Haidar, *Mengenal Filsafat Islam; Pengantar Filsafat yang Ringkas, Menyeluruh, dan Transformatif*, (Jakarta: Mizan, 2020).
- Basarudin, “Sejarah Perkembangan Islam di Pulau Lombok pada Abad Ke-17”, *Jurnal: Sangkep*, Vol. 2, No. 1, 2019.
- Berger Peter L dan Thomas Luckman, *Tafsir Sosial atas Kenyataan; Risalah Tentang Sosiologi Pengetahuan*, (Jakarta: LP3ES, 2012).
- Bertens K, *Etika*, (Yogyakarta: Kanisius, 2013).
- Blackbun Simon, *Kamus Filsafat*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2013).
- Budiwanti Erni, *Islam Sasak; Wetu Telu Versus Waktu Lima*, (Yogyakarta: LKiS, 2000).
- Charis Subair, *Kuliah Etika*, (Jakarta: Raja Grafindo, 1995).
- Dahlan Fahrurrozi, *Tuan Guru; Eksistensi dan Tantangan Peran dalam Transpormasi Masyarakat*, (Jakarta: Sanabil, 2015).
- Dedi Wahyudin David, “Identitas Orang Sasak: Studi Epistemologis Terhadap Mekanisme Produksi Pengetahuan Masyarakat Suku Sasak”, *Jurnal Penelitian Keislaman*, Vol. 14, No. 1, 2018.
- Dinas Pendidikan dan Kebudayaan, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 2002).

- Fadli Adi, "Intelektualisme Pesantren; Studi Geneologi dan Jaringan Keilmuan Tuan Guru Lombok", *Jurnal: Al-Hikam*, Vol. IX, No. 2, 2016.
- Fahrurrozi, "Budaya Peantren di Pulau Seribu Masjid", *Karsa: Jurnal Sosial dan Budaya Keislaman*, Vol. 23, No. 2, 2015.
- \_\_\_\_\_, "Tuan Guru Antara Idealitas Normatif Dengan Realitas Sosial Pada Masyarakat Lombok", *Jurnal: Penelitian Keislaman*, Vol. 7, No. 1, 2010.
- Ferry Dharma Adhi, "The Social Construction of Reality; Peter L. Berger's Thoughts About Social Reality", *Kanal: Jurnal Ilmu Komunikasi*, Vol. 7, No. 1, 2018.
- Firdaus Dharta Yuni dan Engkus Kuswarno, "Komunikasi Tuan Guru Sebagai Motivator di Pesantren", *Jurnal: Sosiohumaniora*, Vol. 14, No. 1, 2012.
- \_\_\_\_\_, "Komunikasi Tuan Guru Sebagai Motivator di Pesantren", *Jurnal: Sosiohumaniora*, Vol. 14, No. 1, 2012.
- Franz Suseno Magnis, *Etika Dasar; Masalah-Masalah Fokok Filsafat Moral*, (Yogyakarta: Kanisius, 2020).
- Geertz Clifford, *Abangan, Santri, Priyai Dalam Masyarakat Jawa*, (Jakarta: Pustaka Jaya, 1983).
- Hamaili Syaiful, "Sikap Keagamaan dan Pola Tingkah Laku Masyarakat Madani", *Jurna: Al-Adyan*, Vol. VI, No. 2, 2011.

- Haryo Wibisoni Kunto dkk, "Dimension of Pancasila Ethics in Bureaucracy; Discourse of Governance", dalam *Philosophy, Ethics, and Local Wisdom in the Moral Construction of the Nation*, (Yogyakarta: Globethics, 2013).
- Helmiati, *Sejarah Islam Asia Tenggara*, (Riau: LP2M UIN Sultan Syarif Kasim Riau, 2014).
- Herlina Maria, *Sosiologi Kesehatan; Paradigma Konstruksi Sosial Perilaku Hidup Bersih dan Sehat dalam Perspektif Peter L. Berger dan Thomas Luckmann*, (Surabaya: Muara Karya, 2017).
- Hilman Hak Syahril, "Perkawinan Adat Merariq dan Tradisi Selebaran di Masyarakat Suku Sasak", *Jurnal Perspektif*, Vol. XXI, No. 3, 2016.
- Horikoshi Hiroko, *Kyai dan Perubahan Sosial*, (Jakarta: P3M, 1987).
- Husni Munawir dan Hasan Asy'ari, *Teosofi Maulana; Nilai Moral Kesufian dalam Wasiat Renungan Masa TGKH. Muhammad Zainuddin Abdul Madjid*, (Yogyakarta: Binafsi Publisher, 2015).
- I Wayan Sumandi Suca dkk, *Tradisi Nyongkolan dan Eksistensinya di Pulau Lombok*, (Yogyakarta: Penerbit Ombak, 2013).
- Jamaluddin, *Sejarah Sosial Islam di Lombok Tahun 1740-1935; Studi Kasus Terhadap Tuan Guru*, (Jakarta: Puslitbang Lektur Dan Khazanah Keagamaan Kementerian Agama RI, 2011).
- John Bartholowme Ryan, *Alif Lam Mim Kearifan Masyarakat Sasak*, (Yogyakarta: Tiara Wacana, 2001).

- Kerap Sony, *Etika Lingkungan*, (Jakarta: Kompas, 2002).
- Khazin, *Khazanah Pendidikan Agama Islam*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2013).
- Lalu Ariadi Muhammad, “Naskah-Naskah Fikih dan Praktek Keberislaman Masyarakat Adat di Lombok”, *Jurnal: Fuaduna*, Vol. 04, No. 01, 2020.
- \_\_\_\_\_, *Haji Sasak; Sebuah Potret Dialektika Haji dan Kebudayaan Lokal*, (Jakarta: Imprensa, 2013).
- M. Nur Prabowo S dan Albar Adetary Hasibuan, *Pengantar Studi Etika Kontemporer; Teoritis dan Terapan*, (Malang: UB Press, 2017).
- M. Quasem Abdul, *Etika al-Ghazali*, (Bandung: Penerbit Pustaka, 1975).
- Martin Bruinessen V, *Kitab Kuning Pesantren dan Tarekat; Tradisi-Tradisi Islam di Indonesia*, (Bandung: Mizan, 1995).
- Miswari, *Filsafat Terakhir*, (Yogyakarta: Zahir Publishing, 2020).
- Muh. Anwar Samsul, “Dinamika Politik Islam Sasak; Tuan Guru dan Politik Pasca Orde Baru”, *Skripsi* (Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta, 2011).
- Muharir, *Pesantren Tuan Guru dan Semangat Perubahan Sosial*, (Yogyakarta: Bening Pustaka, 2016).
- Mulyana dkk, *Demokrasi dalam Budaya Lokal*, (Yogyakarta: Tiara Wacana, 2005).

- Mutawali dkk, "Geneologi Islam Nusantara di Lombok dan Dialektika Akulturasi Budaya: Wajah Sosial Islam Sasak", *Jurnal: Istinbath*, Vol. 18, No. 1, 2019.
- Mutawali Muhammad, "Tuan Guru H.M. Said Amin Bima; Ulama Lokal Dalam Jaringan Sanad Hadis", *Jurnal: Diroyah*, No. 4, Vol. 1, 2019.
- Muttaqin Husnul, "Relasi Agama dan Modernitas: Menggugat Teori Sekularisasi", *Jurnal Sosiologi Islam*, Vol. 2, No. 2, 2012.
- Nata Abdin, *Ahlak Tasawuf dan Karakter Mulia*, (Jakarta: Raja Grafindo, 2012).
- Noor Irfan, *Agama Sebagai Universum Simbolik; Kajian Filosofis Peter L. Berger*, (Yogyakarta: Pustaka Prisma, 2011).
- Noor Mohammad dkk, *Visi Kebangsaan Religius: Kiprah dan Perjuangan, Tuan Guru Kiyai Haji Muhammad Zainuddin Abdul Madjid Sebagai Pendidik, Pejuang, Pendiri Tarekat, Pendiri Organisasi Masyarakat Terbesar Lombok, dan Politis Muslim*, (Jakarta: Pondok Pesantren Nahdlatul Wathan Jakarta, 2014).
- Novan Ardy Wiyani, *Pendidikan Karakter Berbasis Iman dan Taqwa*, (Yogyakarta: Teras, 2012).
- Nurfathanah Baiq, "Masuk dan Berkembangnya Islam di Lombok", *Skripsi* (Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya, 1995).

- Nuryahman dkk, *Situs Makam Selaparang di Lombok Timur; Dalam Perspektif Pengajaran Sejarah dan Pengembangan Wisata Sejarah*, (Yogyakarta: Penerbit Ombak, 2013).
- Setiawan Rahmat, “Etika Sufistik; Relevansinya Terhadap Pencegahan Krisi Moral”, *Dialogia; Jurnal Studi Islam dna Sosial*, Vol. 17, No. 2, 2019.
- Prayitno dan Trubus, *Etika Kemajemukan; Solusi Strategis Merenda Kebersamaan Dalam Bingkai Masyarakat Majemuk*, (Jakarta: Universitas Trisakti, 2004).
- Qudus Abdul dan Lalu Muhammad Ariadi, “Geraka Tarekat dan Pertumbuhan Budaya Berfilosofi di Lombok”, *Jurnal: Teosifi*, Vol. 5, No. 2, 2015.
- Raho Bernad, *Teori Sosiologi Modern*, (Maumere: Penerbit Ledalero, 2021).
- Said Muhammad, *Islam Kebangsaan dan Demokrasi; Menatap Indonesia dari Sunda Kecil*, (Lombok: TGB Institut, 2021).
- Salam Solichin, *Lombok Pulau Perawan; Sejarah dan Masa depannya*, (Jakarta: Kuning Mas, 1994).
- Salehudin Ahmad, “The Sasak People of Lombok; Indigenous Communities at The Crossroads og Globalization”, *Jurnal: al-Albab*: Vol. 8, No. 2, 2019.
- Samuel Hanneman dalam *Peter L. Berfer; Sebuah Pengantar Ringkas*, (Depok: Kepik, 2012).

- Sudirman, *Sejarah Gumi Sasak Lombok*, (Mataram: Yayasan Budaya Sasak Lestari, 2007).
- Sudraja Ajadt, *Etika Protestan dan Kapitalisme Barat; Relevansinya dengan Islam Indonesia*, (Yogyakarta: Penerbit Ombank, 2015).
- Sulaiman Aimie, "Memahami Teori Konstruksi Sosial Peter L. Berger", *Jurnal Society*, Vol. VI, No. 1, Juni 2016.
- Syukur Muhammad, *Dasar-Dasar Teori Sosiologi*, (Depok: Rajawali Press, 2018).
- Thohir AJid dkk, *Historiografi dan Sejarah Islam Indonesia*, (Bandung: LP2M UIN Sunan Gunung Djati Bandung, 2018).
- Vand Der Kraan Alfons, *Lombok; Penaklukan, Penjajahan, dan Keterbelakangan 1870-1940*, (Mataram: Lenge, 2009).
- W. Dewantara Agustinus, *Filsafat Moral; Pergumulan Etis Keseharian Hidup Manusia*, (Yogyakarta: Kanisius, 2017).
- W. Poespoprodjo, *Filsafat Moral; Kesusilaan dalam Teori dan Praktik*, (Bandung: Pustaka Setia, 2017).
- Wacana Lalu dkk, *Sejarah Daerah Nusa Tenggara Barat*, (Mataram: Tim Penelitian dan Pencatatan Kebudayaan Daerah NTB, 1977).
- Zaprul Khan, *Filsafat Umum; Sebuah Pengantar Tematik*, (Jakarta: Rajawali Press, 2013).

Zuhdi, *Studi Islam Jilid 1; Akidah*, (Jakarta: Rajawali, 1988).

#### SUMBER LAIN

- Dokumen pribadi, rekaman pengajian TGH. Muhammad Ruslan Zain.
- TGB, Dr. H. M. Zainul Majdi, MA dalam kanal media @nwdimediacenter, diakses pada hari Jum'at tanggal 1 April 2021, jam: 11.07 WITA.
- TGH. Muzayyin Shobri, QH., S. HI., M.pd dalam kanal @nwonline\_id diakses pada hari Selasa jam 12:12 WITA tanggal 1 Juni 2021.
- Tuan Guru Bajang Kiyai Haji. Lalu Gede Muhammad Zainuddin Atsani, Lc., M. Pd.i dalam kanal media @nwdimediacenter, diakses pada hari Jum'at tanggal 1 April 2021, jam: 11.07 WITA.
- Wawancara dengan TGH. Dr. Abdul Aziz Sukarnawadi, MA (Kamis, 11 April 2021).
- Wawancara dengan TGH. Hasani Juaini, Lc (Selasa, 26 Mei 2021).
- Wawancara dengan TGH. Lalu Husnan Sayuthi, QH (Jum'at 28 Mei 2021).
- Wawancara dengan TGH. Muhammad Ruslan Zain pendiri dan pemimpin pondok pesantren Darul Kamal An-Nur Kembang Kerang (1 Juni 2021).
- Wawancara dengan TGH. Muhammad Zainuddin Ruslan, Lc (Jum'at, 16 April 2021).
- Wawancara H. Syarpuddin Maki (Ahad, 31 Mei 2021).
- Wawancara dengan Qori' Bayyinaturrosyi (Selasa, 22 Juni 2021).